

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bahagian dari pembangunan nasional yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia secara utuh. Dalam mewujudkan pembangunan tersebut, maka perlu partisipasi aktif segenap dan seluruh masyarakat Indonesia, baik yang ada di kota maupun di daerah pedesaan. Karena pada dasarnya semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Salah satu wujud dari partisipasi tersebut adalah ikut mensukseskan program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah di segala bidang, termasuk diantaranya adalah di bidang pendidikan yang meliputi gerakan nasional wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Upaya dalam mewujudkan gerakan nasional wajib belajar sembilan tahun tersebut ditempuh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Untuk meningkatkan peran serta dalam pembangunan tersebut perlu dibutuhkan tenaga atau individu-individu yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan atau sumber daya yang sesuai dengan bidang pengabdianya masing-masing. Kita menyadari bahwa untuk membangun suatu bangsa, maka harus terlebih dahulu membangun manusianya dalam hal ini sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan sumber daya yang dimiliki. Untuk dapat mewujudkan

hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas produktivitas tenaga kerja dan pengembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Elwin P. Tobing dalam Bambang Luky Dewantoro (1996) sebagai berikut:

“... Pendidikan berperan dalam memperlancar proses alih teknologi dan penciptaan teknologi. Karena itu penyebaran dan penggunaan teknologi baru hanya dimungkinkan dengan investasi dalam modal fisik dan modal manusia (physical capital) dan modal manusia (human capital)” .

Upaya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia harus terus dilaksanakan dan digalakkan, sehingga pada akhirnya menghasilkan potensi sumber daya manusia yang handal dan siap untuk bersaing dalam pasaran kerja. Salah satu indikator terhadap peningkatan sumber daya manusia adalah pemilikan pengetahuan dan keterampilan yang ditandai oleh pemilikan sertifikat yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan keterampilan yang telah diikuti dan dikuasai.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui jalur pendidikan, baik yang dikembangkan melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Hal ini sejalan dengan strategi pengembangan pendidikan nasional yang dikembangkan oleh pemerintah melalui dua jalur yaitu: Jalur Pendidikan Sekolah dan Jalur Pendidikan Luar Sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut memiliki program-programnya masing-masing, dengan karakteristik-

karakteristik dan pendekatan masing-masing. Walau demikian antara jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan keterkaitan dan sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada Pasal 10 menyatakan "Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". Namun kedua jalur pendidikan ini bukanlah suatu pemisahan melainkan saling melengkapi.

Sehubungan dengan hal tersebut HD. Sudjana (1991) membuat tiga model hubungan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah yaitu: pendidikan sekolah sebagai suplemen dari pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah sebagai alternatif dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan komplement dari pendidikan sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam hal perolehan informasi, pengetahuan dan keterampilan. Untuk menjembatani pemenuhan kebutuhan yang beraneka ragam ini, Pendidikan Luar Sekolah diharapkan dapat berperan secara maksimal, hal ini sesuai dengan tujuannya sebagai mana tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 73 tahun 1991, antara lain: membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari

nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan pendidikan yang terorganisasi di luar sistem sekolah (Kleis, 1973: 6), pendidikan luar sekolah memiliki fleksibilitas (Qureshi, 1987:35). Karena itu secara konseptual pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan sekolah, terutama dalam hal fleksibilitas, relevansi, dan fungsionalitas dari keseluruhan komponen program yang dikembangkannya. Oleh karena itu model pembelajaran yang harus dikembangkan mengacu kepada ciri-ciri tersebut di atas.

Pendidikan luar sekolah dengan berbagai satuannya dalam penyelenggaraan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selaku lembaga pemerintah melalui Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga mempunyai tanggung jawab terhadap pengembangan dan peningkatan program-program pendidikan luar sekolah yang ada di lapangan. Keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung peran aktif dari tenaga pembina seperti Penilik, Pamong Belajar, Pengelola, dan Tutor, serta masyarakat dan lingkungannya. Untuk itu tenaga pelaksana dan pembina program di lapangan perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan profesional sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

Hal ini menuntut adanya upaya oleh pihak Ditjen Diklusepora melalui Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis dan Direktorat Pendidikan

Masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan programnya. Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis Ditjen Diklusepora melalui Sanggar kegiatan Belajarnya dan Direktorat Pendidikan Masyarakat melalui Peniliknya di lapangan disertai tugas menyelenggarakan kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada di wilayah masing-masing.

Program pendidikan luar sekolah adalah program pendidikan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, dalam berbagai lapisan, dan berlangsung selama manusia hidup, tidak terbatas pada waktu dan tempat. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Napitupulu (1982) sebagai berikut:

“Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap pelayanan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan taraf hidupnya”.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah program pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup manusia dalam upayanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan taraf hidup. Dalam mewujudkan hal tersebut pendidikan luar sekolah telah mengembangkan beberapa program seperti; Program keaksaraan fungsional, Kejar Paket A dan B setara SLTP, Pembinaan kepramukaan, Magang, Pelatihan-pelatihan; baik pelatihan keterampilan pemuda produktif, maupun pelatihan-pelatihan kedinasan.

Pengembangan program kejar paket A dan paket B setara SLTP adalah merupakan salah satu wujud dari upaya pemerintah dalam mensukseskan program nasional gerakan wajib belajar 9 tahun melalui jalur pendidikan luar sekolah dan sekaligus meningkatkan sumber daya manusia. Karena program kejar paket A dan paket B setara SLTP berupaya menampung, mendidik, dan membelajarkan warga masyarakat usia SD dan SLTP yang karena satu dan lain hal tidak mau atau tidak sanggup mengikuti kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah formal.

Kita menyadari bahwa warga belajar yang dibina dan dibimbing melalui kejar paket A dan paket B setara SLTP tersebut adalah warga belajar yang memiliki minat dan motivasi belajar yang sangat rendah dan bermasalah dalam lingkungan keluarga. Mengingat hal tersebut penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan merupakan pekerjaan yang memiliki tantangan yang amat berat. Menyadari hal tersebut untuk mengoptimalkan hasil kegiatan pembelajaran penyelenggara perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan program pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini baik yang menyangkut warga belajar, tutor/fasilitator, maupun lingkungan kegiatan pembelajaran itu berlangsung.

Tutor atau fasilitator yang merupakan salah satu faktor yang berkompeten dalam kegiatan pembelajaran, memegang peranan yang penting terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh tutor dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran oleh tutor

sehingga efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka sehingga memberikan minat dan motivasi belajar yang tinggi terhadap warga belajar.

Dalam pelaksanaan program kejar paket A dan paket B setara SLTP di lapangan, penyelenggara dalam hal ini SKB dan penilik Dikmas serta masyarakat, dibantu oleh sumber belajar baik pamong belajar, penilik, maupun warga masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dan bersedia untuk membantu membelajarkan warga belajar. Oleh karena itu tenaga tutor/fasilitator yang digunakan memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik bagi peneliti untuk meneliti bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor paket B setara SLTP dengan melihat latar belakang keguruan dan bukan guru sehingga dapat merangsang dan meningkatkan minat dan motivasi belajar warga belajar.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan pelaksanaan suatu program pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor peserta, tutor/fasilitator, dan lingkungan kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik yang menyangkut sarana dan prasarana maupun kondisi fisik lingkungan pembelajaran itu berlangsung. Faktor peserta atau warga belajar dalam suatu kelompok belajar paket B adalah merupakan individu yang pada dasarnya mengalami permasalahan yang berkaitan dengan minat dan motivasi belajar. Kita menyadari bahwa mereka yang direkrut untuk

menjadi warga belajar paket B setara SLTP adalah anak usia sekolah yang drop out dari bangku SLTP yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyebab utamanya adalah minat dan motivasi belajar yang sangat rendah. Hal ini memerlukan suatu perhatian yang serius dan mendalam bagi pengelola program termasuk diantaranya adalah tutor/fasilitator sebagai tulang punggung keberhasilan program.

Tutor/fasilitator merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran paket B. Tutor sebagai individu tentu memiliki karakteristik-karakteristik masing-masing baik menyangkut karakteristik sosial, fisiologis, dan psikologis, maupun karakteristik akademik. Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tutor/fasilitator tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap penampilan individu termasuk dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya, baik penampilan secara fisik, maupun dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi seluruh aspek pembelajaran yang akan dilakukan.

Karakteristik akademik adalah karakteristik individu yang berkaitan dengan status sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Mengenai hal ini kita mengenal tutor yang berlatar belakang pendidikan keguruan (guru) dan tutor yang berlatar belakang non keguruan (non guru). Perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki tutor tersebut tentu akan mempengaruhi terhadap penampilannya dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu seperti tutor akan banyak

mempengaruhi terhadap kesiapannya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat dilihat dan diamati dari kesiapan mereka dalam menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, yang menyangkut perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor/fasilitator tersebut akan sangat mempengaruhi terhadap minat dan motivasi, serta kemauan belajar warga belajar paket B yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Di atas dikemukakan bahwa disamping faktor warga belajar dan sumber belajar (tutor) keberhasilan kegiatan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan kegiatan pembelajaran itu berlangsung seperti; kondisi fisik, keadaan ventilasi, dan kelengkapan sarana dan prasarana lainnya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap, minat, motivasi, dan kemauan belajar warga belajar. Bila lingkungan dan situasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan keinginan warga belajar atau memberikan suasana nyaman terhadap warga belajar maka akan menimbulkan motivasi yang tinggi bagi warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat masalah penampilan tutor kejar paket B setara SLTP dalam kegiatan pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, yang akan menjadi fokus utama penelitian adalah penampilan tutor dalam; perencanaan pembelajaran; kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi kegiatan pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Dari fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penampilan tutor kejar paket B setara SLTP di SKB Bandung Kota dan SKB Kabupaten Bandung.
- b. Apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi terhadap penampilan tutor dalam perencanaan kegiatan pembelajaran?
- c. Apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi terhadap pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran?
- d. Apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar?
- e. Apakah status sosial ekonomi tutor mempengaruhi terhadap perencanaan kegiatan pembelajaran?
- f. Apakah status sosial ekonomi mempengaruhi terhadap pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran?
- g. Apakah status sosial ekonomi mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar?
- h. Apakah jenis kelamin mempengaruhi terhadap penampilan tutor dalam kegiatan pembelajaran?

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap beberapa ungkapan dan konsep yang ada dalam penelitian, berikut ini peneliti akan menguraikan beberapa definisi operasional dari konsep-konsep yang dimaksud seperti berikut:

1. Penampilan yang dimaksud disini adalah teaching performance. Dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hasan Shadili (1984) menyebutkan bahwa performance adalah pertunjukan atau perbuatan, daya guna atau Prestasi kerja. Dali Gulo (1982 : 208) dalam kamus psikologi menyebutkan pengertian performance adalah "setiap kegiatan yang menghasilkan akibat; pelaksanaan suatu tindakan; tingkat penyelesaian suatu pekerjaan; bagaimana seseorang berreaksi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:670) "Penampilan diartikan: (1) Proses, penyelenggaraan, (2) Perbuatan, (3) Cara menampilkan.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka pengertian penampilan dalam penelitian ini di batasi pada "penampilan tutor dalam menjalankan tugas kegiatan belajar membelajarkan. Penampilan itu dapat diobservasi/diamati dalam tutor melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

2. Perencanaan/persiapan pembelajaran adalah awal tindakan yang berkaitan secara langsung dengan proses belajar membelajarkan. Pada program kejar paket B setara SLTP, di SKB Bandung Kota dan SKB Kabupaten Bandung ,para tutor membuat persiapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum paket B setara SLTP. Pada umumnya tutor program kejar paket B adalah Pamong Belajar SKB dan para guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang telah memiliki pengalaman sebagai tenaga pengajar.

3. Pengelolaan pembelajaran; adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor dalam kelompok belajar paket B setara SLTP yang menyangkut aspek-aspek atau indikator-indikator sebagai berikut: (1) penyusunan tujuan, (2) penyusunan materi, (3) penyusunan pengalaman belajar, (4) pemberian motivasi terhadap peserta, (5) pembinaan disiplin dan keterlibatan peserta, (6) perhatian terhadap perbedaan individual, (7) pemilihan dan penggunaan metode/teknik, (8) pemilihan dan penggunaan media belajar, (9) penilaian hasil belajar.
 - a. Tutor adalah tenaga kependidikan yang ditugaskan untuk membimbing dan melaksanakan pendidikan, termasuk memberi latihan kepada warga belajar (SK Mendikbud RI No. 0131/U/1994).
 - b. Warga Belajar Paket B setara adalah setiap anggota masyarakat yang telah lulus Paket A atau lulus SD atau yang sederajat dalam kelompok usia SLTP (13-15 tahun) , (SK Mendikbud RI No. 0131/U/1994).
 - c. Kejar atau Kelompok Belajar adalah satuan Pendidikan Luar Sekolah yang terdiri atas sekelompok warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidupnya (PP NO. 73/1991).
 - d. Latar belakang keguruan dan bukan guru adalah menyangkut latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh tutor, yaitu yang berlatar belakang pendidikan Keguruan dan yang non Keguruan

4. Evaluasi pengajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan warga belajar/peserta didik kearah tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dalam hukum. Karena itu evaluasi pengajaran antara lain untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana kemampuan peserta didik/warga belajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Evaluasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :
 - a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik/warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - b. Untuk mengukur sejauhmana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
 - c. Sebagai pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
5. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang di dalam kelompoknya dan turut menentukan peranan dan fungsi dalam kelompok itu (Krech 1962:313). Pembagian masyarakat yang didasarkan pada kelas atau lapisan atas, menengah dan lapisan rendah, menunjukkan adanya stratifikasi sosial didalam masyarakat. Sering status sosial ekonomi seseorang turut menentukan aktif tidaknya dalam melaksanakan tugas atau kegiatan tertentu. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keicth Davis (1981:37) bahwa "Peranan seseorang dalam kelompok juga sangat ditentukan oleh status sosial ekonominya". Untuk kepentingan penelitian ini, maka yang dimaksud dengan status sosial ekonomi tutor paket B yang tinggi ekonomi, sedang dan rendah.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh tutor paket B setara SLTP pada SKB Bandung Kota dan SKB Kabupaten Bandung di propinsi Jawa Barat. Disamping tujuan umum seperti yang dikemukakan di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus seperti:

- a. Memperoleh data dan informasi yang memberikan gambaran atau deskripsi tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh tutor paket B setara SLTP di SKB Bandung Kota dan SKB Kabupaten Bandung Jawa Barat berdasarkan latar belakang keguruan dan bukan guru.
- b. Memperoleh data dan informasi mengenai pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh tutor yang berbeda status sosial ekonominya.
- c. Memperoleh data dan informasi untuk mendeskripsikan perbedaan antara penampilan tutor kejar paket B setara SLTP dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan jenis kelamin.

F. Kerangka Pemikiran

Penampilan tutor adalah merupakan cerminan dari pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran kejar paket B setara SLTP. Pengelolaan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi edukatif yang terjadi antara warga belajar dan tutor/fasilitator dengan melibatkan komponen-komponen proses seperti; tujuan pembelajaran, materi atau

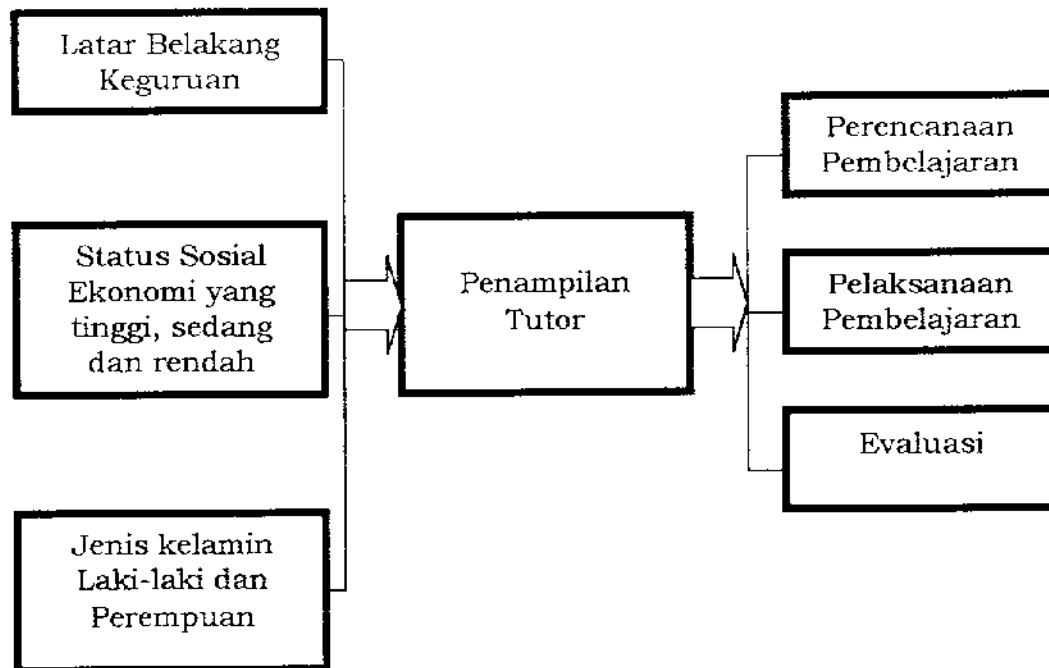
pokok bahasan/sub pokok bahasan, metode/teknik yang digunakan dalam pembelajaran, sarana atau media yang dipakai sebagai alat bantu pembelajaran, dan evaluasi hasil yang meliputi penyediaan instrumen evaluasinya baik untuk pre tes maupun untuk post tes.

Untuk menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam kejar paket B setara SLTP, komponen-komponen yang terkait tersebut harus diintegrasikan secara padu dan tepat. Memadukan dan mengintegrasikan komponen-komponen tersebut sehingga menghasilkan suatu rumusan program pembelajaran yang baik, memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari tutor/fasilitator. Sehubungan dengan hal tersebut latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh tutor fasilitator sangat mempengaruhi keterampilannya dalam menyusun dan merumuskan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang akan digunakannya. Disamping itu jenis kelamin, status sosial ekonomi dan jenis kelamin juga akan mempengaruhi terhadap penampilan tutor dalam kegiatan pembelajaran.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penampilan tutor. Penampilan tutor dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan di atas. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan antara komponen-komponen tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

BAGAN 1

Hubungan berbagai Komponen dengan Penampilan Tutor

**G. Kegunaan Penelitian**

Melalui kegiatan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang didasarkan pada hasil kajian yang bersifat konseptual dan temuan otentik di lapangan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelompok belajar paket B setara SLTP yang dikembangkan selama ini. Oleh karena itu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis, maupun bersifat praktis.

a. Manfaat Secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak penyelenggara kegiatan paket B setara

SLTP di Jawa Barat khususnya dan SKB di Indonesia umumnya tentang penampilan tutor/fasilitator dalam kegiatan pembelajaran paket B setara SLTP.

b. Manfaat Secara Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, dan acuan bagi pengambilan keputusan tentang pelaksanaan dan pengembangan kegiatan paket B setara SLTP di masa mendatang. Oleh karena itu kegunaan praktis ini dapat ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan program kejar paket B setara dalam rangka peningkatan mutu program.

1. Bagi Direktorat Pendidikan Tenaga Teknis, dan Direktorat Pendidikan Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam rangka pembinaan terhadap penyelenggara program di lapangan guna peningkatan mutu pelaksanaan program kejar paket B.
2. Bagi penyelenggara program di lapangan, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam membina dan meningkatkan mutu pelaksanaan program yang diselenggarakannya dengan merekrut tenaga tutor yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.